

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP
CADANGAN DEvisa INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh
ALMUTMAINNAH
1296140004

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP
CADANGAN DEvisa INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi*

**ALMUTMAINNAH
1296140004**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

MOTTO

*” Bahagia itu sederhana,
sesederhana kamu tersenyum dan bersyukur dengan apa yang kamu punya”*

“The big or small the problem is, depends on how we handle it”

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai
ungkapan terima kasihku yang tulus kepada kedua orang tuaku
dan keluarga besarku tercinta yang senantiasa menyayangiku
dan berdoa demi suksesanku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah pada akhirnya penulis mampu merampungkan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia” dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebagai salah satu syarat bagi setiap mahasiswa Universitas Negeri Makassar pada program studi ekonomi pembangunan.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda H. Abd. Hamid S.Pd dan Mamiku Hj. St. Hasnah S.Pd, terima kasih untuk cinta, kasih sayang, serta dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih untuk doa dan harapan yang tak pernah putus dari kalian, semoga Tuhan membalas kebaikan kalian.

Di samping itu penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini berlangsung, di antaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Azis, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si. selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

4. Bapak Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si. selaku Pembimbing I dan sekaligus sebagai Penasehat Akademik penulis, yang telah rela mengorbankan waktu serta memberikan dorongan selama proses penulisan berlangsung.
5. Ibu Sri Astuty S.E., M.Si. selaku Pembimbing II penulis, yang dengan sabar dan sukarela memberikan perhatian serta meluangkan waktu yang sangat berharga demi perampungan skripsi ini.
6. Segenap Staf Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar terkhusus Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
7. Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang telah memberikan data-data yang diperlukan penulis selama penulisan berlangsung.
8. Terima kasih untuk saudara-saudaraku: Alda Kesma Syamsi, Al Syahril Syamsi, S.Farm., M.Si., Apt, Altri Wahida, SE., MM, Alhidra Jaya dan Muhammad Al Fitra, terima kasih untuk motivasi yang kalian berikan kepada saudarimu yang imut ini.
9. Terima kasih pula kepada keluarga besar Ekonomi Pembangunan 2012 yang selalu memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini berlangsung.
10. Terima kasih untuk teman jokka ku di Ekonomi Pembangunan: Kasmayani, Jumiati, Sunartia Syam, Ismuliyanti, Nur Halisah, Jumliati, Asmita Syahma dan Nur Annisa Tahir. Terima kasih telah menghilangkan stres penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung dan terima kasih

untuk waktu kalian selama ini, semoga bisa jokka bareng lagi dan semoga jokjanya bisa sampai keluar negeri.

11. Terima kasih juga untuk adikku tercinta S.O, terima kasih untuk motivasi dan semangat 45 yang diberikan untuk penulis.
12. Untuk teman KKN ku di Kolai, Enrekang, terima kasih untuk dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat rampung.
13. Untuk teman-temanku di SMANET'12, terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis selama penulisan berlangsung.
14. Untuk teman-temanku di Kompleks Pemda E22/3, terima kasih untuk dukungan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi tujuan utama dari penulisan ini adalah bukan hanya mencari pembenaran dari teori-teori yang ada, akan tetapi pada hakekatnya adalah bagaimana kita membuat suatu perbandingan dengan kenyataan yang terjadi serta melihat apakah kondisi ideal dari teori-teori tersebut masih dapat dipertahankan.

Makassar, Juli 2016

Almutmainnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Pikir Penelitian	19
D. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	22
B. Variabel dan Desain Penelitian.....	22
1. Variabel Penelitian	22
2. Desain Penelitian.....	23
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	24
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25

F. Rancangan Analisis Data	25
1. Uji Statistik	25
2. Uji Asumsi Klasik	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	31
B. Hasil Penelitian	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	43
RINGKASAN	45
SUMMARY	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	51
RIWAYAT HIDUP.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2010-2014.....	4
Tabel 3.1	Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson.....	30
Tabel 4.1	Perkembangan Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2014.....	33
Tabel 4.2	Hasil Penelitian Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir Penelitian Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia.....	21
Gambar 3.1	Desain Penelitian Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Olah Data.....	52
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana negara Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka. Dalam sistem perekonomian terbuka, hubungan satu negara dengan negara lain, baik bilateral maupun multilateral akan menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat transaksional. Hubungan transaksional ini memerlukan alat pembayaran berupa devisa yang diambil dari cadangan devisa. Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah mata uang asing yang dicadangkan bank sentral (Bank Indonesia) untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri seperti pembiayaan impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing.

Menurut Halwani (2002), dikenal dua terminologi cadangan devisa dalam perkembangan ekonomi nasional, yaitu *Official Foreign Exchange Reserve* dan *Country Foreign Exchange Reserve*, yang masing-masing mempunyai cakupan yang berbeda. Pertama, merupakan cadangan devisa milik negara yang dikelola, diurus dan ditatausahakan oleh Bank Sentral sesuai dengan tugas yang diberikan oleh UU No.13 Tahun 1968. Kedua, mencakup seluruh devisa yang dimiliki badan, perorangan, lembaga, terutama lembaga keuangan nasional, yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional.

Salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara yaitu cadangan devisa. Cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi

tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara (Tambunan, 2001). Semakin giat suatu negara melakukan perdagangan maka semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan. Devisa juga diperoleh dari bantuan luar negeri baik melalui utang luar negeri juga melalui hibah atau sering disebut *capital out flow*. Devisa digunakan dalam pembangunan proyek-proyek industri maupun proyek seperti jalan, jembatan, dermaga, landasan udara serta terminal.

Cadangan devisa merupakan sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melakukan pembangunan nasional, yang disimpan dan dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia. Adapun cadangan devisa negara didapat dari kegiatan perdagangan antar negara. Perdagangan antar negara ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor.

Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara tersebut. Umumnya, barang-barang yang diekspor oleh Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan selain minyak bumi dan gas alam (nonmigas). Barang-barang yang termasuk migas di antaranya minyak tanah, bensin, solar dan elpiji. Adapun barang-barang yang termasuk nonmigas di antaranya hasil industri, contohnya kayu lapis, konfeksi, kelapa sawit, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, pupuk dan kertas.

Hasil pertanian dan perkebunan, contohnya gula, kelapa, karet, kopi dan kopra. Hasil laut dan danau, contohnya ikan, udang dan kerang. Hasil tambang nonmigas, contohnya bijih emas, bijih nikel, bijih tembaga dan batubara.

Selain ekspor, aktivitas impor mempunyai dampak terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya. Menurut Ekanada (2014), untuk melindungi produsen yang lemah di dalam negeri, biasanya suatu negara membatasi jumlah (kuota) impor. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum yaitu menumbuhkan rasa cinta pada produk dalam negeri, mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri, mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor, memperkuat posisi neraca pembayaran. Ekspor menyebabkan sesuatu negara mendapat mata uang asing dan sebaliknya impor harus dibayar dengan menggunakan mata uang asing. Transaksi-transaksi tersebut akan dicatat oleh bank sentral dan nilainya ditunjukkan dalam neraca pembayaran.

Neraca pembayaran merupakan alat untuk melihat posisi cadangan devisa. Kondisi cadangan devisa harus dipelihara agar transaksi internasional dapat berlangsung dengan stabil. Posisi cadangan devisa suatu negara dikatakan aman apabila telah mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan impor. Dampak positif dan negatif terhadap cadangan devisa suatu negara banyak bergantung kepada seberapa jauh kemampuan ekspor negara itu dibanding dengan kemampuan impornya.

Dalam Teori Klasik, David Hume menyatakan bahwa jika suatu negara surplus neraca perdagangan maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang bertambah. Artinya, apabila suatu negara ekspornya lebih besar dibanding impornya, maka negara tersebut akan memperoleh keuntungan berupa devisa yang kemudian devisa ini disimpan dalam cadangan devisa negara. Hal ini berarti bahwa semakin besar suatu negara melakukan perdagangan, maka semakin besar pula cadangan devisanya.

Penelitian Suryaningsih (2007) menunjukkan bahwa ekspor dan impor berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan dalam penelitian Agustina dan Reny (2014), ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.

Data mengenai perkembangan ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia Tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Ekspor (Juta US\$)	Impor (Juta US\$)	Cadangan Devisa Indonesi (Miliar US\$)
2010	157.779	135.663	96.207
2011	203.497	177.436	110.123
2012	190.032	191.691	112.781
2013	182.552	186.629	99.387
2014	175.981	178.179	111.862

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2015)

Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia dari tahun 2010-2014. Ekspor, impor maupun cadangan devisa setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Menurut Bank Indonesia (2012), pada tahun 2012 ekspor mengalami penurunan akibat pelemahan ekonomi global yang

menyebabkan turunnya daya serap negara mitra dagang, sementara impor mengalami peningkatan karena masih kuatnya permintaan domestik. Adapun cadangan devisa mengalami peningkatan disebabkan terutama dari penerbitan sukuk global dan hasil ekspor migas pemerintah serta kenaikan simpanan deposito valuta asing bank-bank di Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia**”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia ? Apakah impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor dan impor terhadap cadangan devisa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan masukan atau informasi kepada para pengambil keputusan, terutama kepada pemerintah maupun instansi terkait dalam menentukan

langkah-langkah kebijakan, khususnya dalam membantu meningkatkan cadangan devisa Indonesia.

2. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dari hasil penelitian mengenai pengaruh ekspor dan impor terhadap cadangan devisa Indonesia khususnya bagi peneliti.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tambahan referensi dalam penulisan, pemilihan variabel dan juga membantu dalam penentuan hipotesis. Simanjuntak melakukan penelitian mengenai "Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspor, impor dan PDB secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan jumlah cadangan devisa di Indonesia.

Suryaningsih (2007) melakukan penelitian mengenai "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Cadangan Devisa". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan ekspor, impor, investasi asing langsung dan utang luar negeri berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan secara parsial ekspor, impor dan utang luar negeri berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan investasi asing langsung tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

Pinem (2009) melakukan penelitian mengenai "Analisis Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan ekspor, impor dan kurs berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan secara parsial ekspor dan kurs berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

Sianturi (2011) melakukan penelitian mengenai "Hubungan Kausalitas Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia". Dari hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ekspor dengan cadangan devisa dan hubungan yang negatif antara impor dengan cadangan devisa.

Juniantara dan Budhi (2012) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan ekspor, impor dan kurs berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan secara parsial, ekspor dan kurs berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

Benny (2013) melakukan penelitian mengenai “Ekspor dan Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Febriyenti, Aimon dan Azhar (2013) melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor di Indonesia”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara signifikan net ekspor, utang luar negeri dan cadangan devisa periode sebelumnya berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia, sedangkan variabel FDI secara signifikan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Fuady (2013) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh secara positif dan

signifikan terhadap cadangan devisa nasional. Impor tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap cadangan devisa nasional. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa nasional.

Agustina dan Reny (2014) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Namun secara parsial, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan impor dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Simanjuntak, Suryaningsih (2007), Febriyenti, Aimon dan Azhar (2013) menunjukkan bahwa ekspor dan impor berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan menurut Pinem (2009), Juniantara dan Budhi (2012), Fuady (2013), Agustina dan Reny (2014) ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Menurut Sianturi (2011) dan Benny (2013), ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan impor berhubungan negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Teori Kaum Merkantilisme

Merkantilisme berkembang dengan pelopornya adalah Jean Bodin, Thomas Munn, Colbert, Von Hornivh dan Sir Josiah Child. Merkantilisme adalah teori ekonomi yang secara jelas menyatakan bahwa kesejahteraan dan kekayaan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya asset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan. Secara tidak langsung teori ini menyatakan bahwa besarnya volume perdagangan global memegang peranan sangat penting. Merkantilisme pada prinsipnya merupakan suatu paham yang menganggap bahwa penimbunan uang, atau logam mulia yang akan ditempa menjadi uang emas ataupun perak haruslah dijadikan tujuan utama kebijakan nasional.

Pada saat merkantilisme lahir, sistem masyarakat pada saat itu berdasarkan feodalisme. Sistem feodal pada dasarnya menanggapi kebutuhan penduduk akan perlindungan terhadap gangguan perampok. Jaminan keselamatan dapat diberikan oleh para raja terhadap para bangsawan, kerabat dan bawahannya. Sistem inilah yang melahirkan tuan tanah, bangsawan, kaum petani dan raja-raja kecil yang diharuskan untuk membayar upeti terhadap raja besar. Saat merkantilisme mulai berkembang, sistem feodalisme sedikit demi sedikit mulai terkikis. Hak-hak istimewa yang dimiliki oleh para tuan tanah dan para bangsawan mulai dihapus, lapisan-lapisan sosial yang melekat pada sistem feodal mulai dihilangkan, cara produksi dan distribusi gaya feodal pun ditinggalkan. Menurut kaum merkantilis, untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah

ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Setiap negara harus melakukan kebijakan 1) pemupukan logam mulia dan 2) menciptakan neraca perdagangan aktif (Ekspor > Impor).

Teori ini berkembang luas dan mengajarkan bahwa faktor kekayaan tadi harus diperoleh dan meningkatkan kebutuhan akan pasar. Teori ini pun mendorong terjadinya banyak peperangan di kalangan negara Eropa dan memulai era imperialisme Eropa ke berbagai negara di belahan dunia lain. Pengaruh konsep perdagangan merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*.

Adapun rumus cadangan devisa sebagai berikut :

$$Cdvt = (Cdvt 1 + Tbt + Tmt)$$

Di mana :

Cdvt : Cadangan devisa tahun tertentu

Cdvt 1 : Cadangan devisa sebelumnya

Tbt : Transaksi berjalan

Tmt : Transaksi modal

Jadi, menurut teori kaum merkantilisme untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan cadangan devisa.

2. Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Adam Smith menganjurkan bahwa perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran suatu negara. Adam Smith mengajukan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut. Menurutnya, dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak atau absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal itu sama saja dengan menghendaki adanya perdagangan antarbangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya.

Adam Smith mengatakan bahwa perdagangan di antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut daripada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi. Berarti negara yang memiliki keunggulan absolut, akan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui kegiatan ini, sumber daya di kedua negara ini dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan produksi tersebut menjadi ukuran

keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Smith yakin bahwa seluruh negara dapat menikmati keuntungan dengan adanya perdagangan internasional antarnegara. Smith menganjurkan, kebijakan *laissez faire* (yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian). Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan seluruh dunia.

Namun demikian, pandangan Smith ini sangat bertentangan dengan kenyataan saat ini di mana banyak sekali distorsi (pembatasan) terhadap kegiatan perdagangan internasional. Pembatasan perdagangan hanya akan menguntungkan sedikit pihak dan merugikan banyak pihak. Teori *Absolute Advantage* lebih mendasarkan pada besaran atau variabel riil, bukan moneter. Teori ini lebih dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Teori murni ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of Value*). Teori *absolute advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai tenaga kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen dan mengasumsikan tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya, tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas.

Jadi, menurut teori *absolute advantage* dari Adam Smith, jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi. Kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Sehingga dengan adanya perdagangan internasional antar negara (ekspor > impor), suatu negara dapat menikmati keuntungan dengan meningkatnya cadangan devisa.

3. Teori *Comparative Advantage*

Teori perdagangan internasional yang lain dan lebih maju diperkenalkan oleh David Ricardo. Teori ini dikenal dengan nama Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*). Teori David Ricardo yang dikemukakan tahun 1817 ini merupakan salah satu hukum dalam ekspor-impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktik perdagangan internasional.

Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain, teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan. David Ricardo berargumen bahwa sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional

dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut (atas suatu komoditi seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith), namun cukup memiliki keunggulan komparatif (yaitu harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda).

Jadi, menurut teori *comparative advantage* dari David Ricardo perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif. Sehingga jika suatu negara melakukan ekspor, maka secara otomatis negara tersebut dapat meningkatkan cadangan devisanya. Begitupun jika suatu negara melakukan impor, maka cadangan devisa yang dimiliki akan berkurang.

4. Teori David Hume

David Hume (1711-1776) menunjukkan suatu mekanisme tanpa pemerintah dalam mengatur perdagangan internasional. Melalui skema “Mekanisme Otomatis Neraca Pembayaran Internasional” David Hume menyatakan bahwa pemerintah tidak perlu mengatur perdagangan internasional, karena secara otomatis dengan mekanisme aliran emas, neraca perdagangan internasional akan seimbang kembali. Pemikiran Hume dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Of the Balance of Trade*.

Hume menjelaskan bekerjanya mekanisme itu. Jika suatu negara surplus neraca perdagangan, maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang pada gilirannya akan menaikkan harga. Jika suatu negara surplus NPI, maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah. Bertambahnya jumlah uang

beredar mendorong masyarakat meningkatkan permintaan barang domestik. Apabila persediaan barang domestik belum mencukupi, maka akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) yang akan menaikkan harga barang domestik. Dengan meningkatnya harga barang domestik, maka orang luar negeri akan mengurangi pembelian barang dari negara tersebut. Pada saat yang sama ada masyarakat domestik yang cenderung membeli barang dari luar negeri yang harganya relatif murah dibanding harga domestik (impor). Akibatnya, nilai ekspor negara tersebut menurun dan nilai impornya meningkat sampai keseimbangan NPI kembali tercapai.

Dari pandangan David Hume dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan suatu negara dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar melalui mekanisme harga barang impor dan harga barang ekspor. Apabila jumlah uang beredar naik, harga domestik naik dan harga barang impor turun. Hal ini menyebabkan ekspor turun dan impor naik. Akibatnya, posisi neraca perdagangan akan defisit. Demikian sebaliknya. Asumsi yang digunakan adalah tanpa campur tangan pemerintah.

Jadi, menurut teori David Hume, jika suatu negara surplus neraca perdagangan ($\text{ekspor} > \text{impor}$), maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang artinya akan meningkatkan cadangan devisa.

5. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) ini sering disebut dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi. Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) menyatakan

bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu, teori modern H-O ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Dalam perkembangannya, Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam teori perdagangan murni dan mampu menjelaskan pola perdagangan. Teori ini mengajukan premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang dikatakan padat tenaga kerja, jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan dengan biaya faktor produksi lainnya. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan pengungkapan lebih spesifik mengapa terjadi perbedaan harga di antara negara-negara sebelum negara tersebut

melakukan perdagangan. Secara teoretis, perdagangan terjadi karena ada perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher-Ohlin (H-O) meragukan hal ini, dan sebagai gantinya ia mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Pada saat ada aliran dana masuk (*capital inflow*) maka akan berakibat pada meningkatnya permintaan domestik akibat meningkatkan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi meningkat mencerminkan tingginya perdagangan dan produksi domestik, dan secara tidak langsung meningkatkan aktivitas perdagangan internasional sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan barang yang lebih murah dan kompetitif di pasar. Sehingga, adanya *capital inflow* akan memacu efek *tern of trade*.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam (*factor endowments*) dan harga faktor produksi antarnegara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan citarasa sama). Teorema H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditas yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah dan murah. Teorema penyamaan harga faktor produksi (sebagai implikasi yang wajar dari teorema H-O) menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan

atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan antarnegara (Ekananda, 2014).

Jadi, menurut teori Heckscher-Ohlin (H-O), suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Sehingga dengan adanya kegiatan perdagangan (ekspor dan impor), suatu negara dapat meningkatkan permintaan domestiknya yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi. Dengan adanya kegiatan perdagangan ini, suatu negara akan mendapatkan *capital in flow* yang dapat menaikkan jumlah cadangan devisa negara.

C. Kerangka Pikir Penelitian

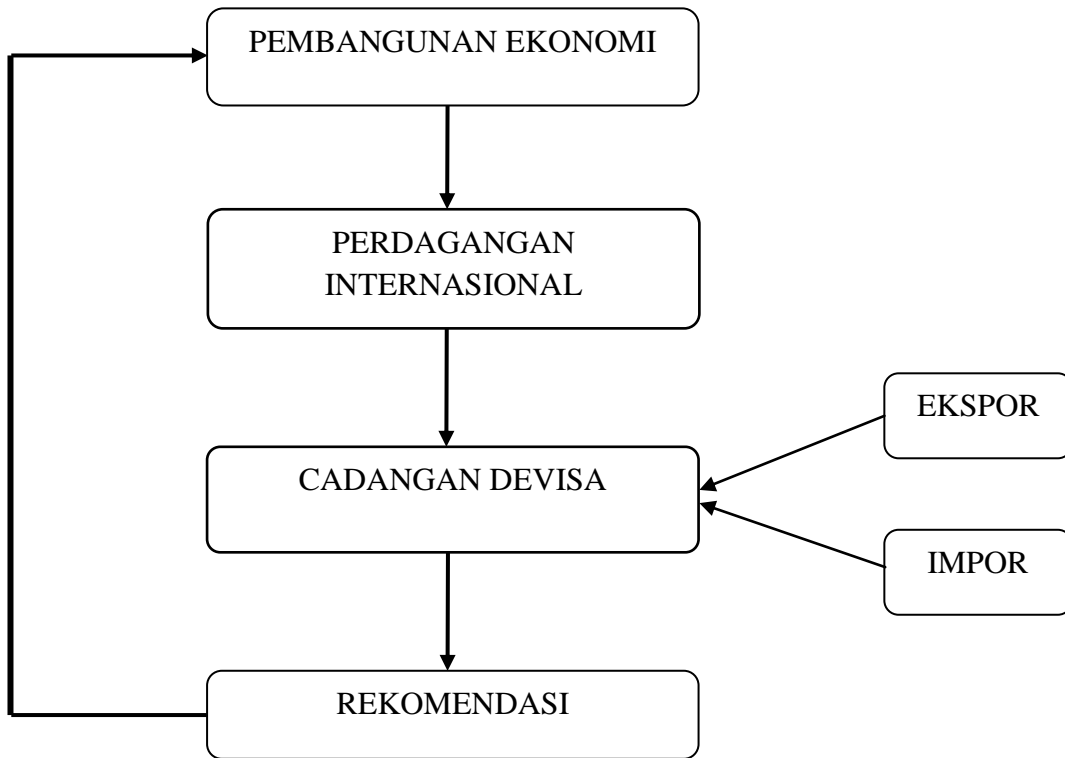
Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dimana negara Indonesia banyak melakukan pembangunan disegala bidang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melakukan pembangunan tersebut dibutuhkan pendanaan yang cukup besar. Pendanaan tersebut dapat diperoleh dari kegiatan transaksi perdagangan antar negara, yang disimpan dalam cadangan devisa negara. Ekspor menyebabkan sesuatu negara mendapat mata uang asing, dan sebaliknya impor harus dibayar dengan menggunakan mata uang asing. Di samping itu, dari waktu ke waktu akan berlaku aliran valuta asing sebagai akibat investasi dari luar negeri dan sebaliknya apabila penduduk negara itu ingin melakukan investasi ke luar negeri mereka akan memerlukan valuta asing.

Besar kecilnya cadangan devisa negara tergantung dari kekuatan ekspor dan impornya. Apabila suatu negara kegiatan ekspornya lebih besar dari

impornya, maka jumlah cadangan devisanya akan meningkat, begitupun sebaliknya, apabila impornya lebih besar dari ekspornya, maka jumlah cadangan devisanya akan berkurang. Besarnya cadangan devisa ini diharapkan dapat memperbaiki dan membangun perekonomian Indonesia menjadi lebih baik, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain.

Menurut teori kaum merkantilisme untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan cadangan devisa. Sedangkan menurut David Hume jika suatu negara surplus neraca perdagangan ($\text{ekspor} > \text{impor}$), maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang artinya akan meningkatkan cadangan devisa. Adapun dalam penelitian Agustina dan Reny (2014) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diperoleh kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Diduga bahwa impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data yang diperoleh dari instansi, atau lembaga yang bersangkutan. Data tersebut merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data *time series* (deret berkala) dari tahun 1990-2014, yang terdiri dari ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi-Selatan selama kurun waktu 1990-2014. Sedangkan, data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan berbagai artikel-artikel yang merupakan referensi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi-Selatan.

B. Variabel dan Desain Penelitian

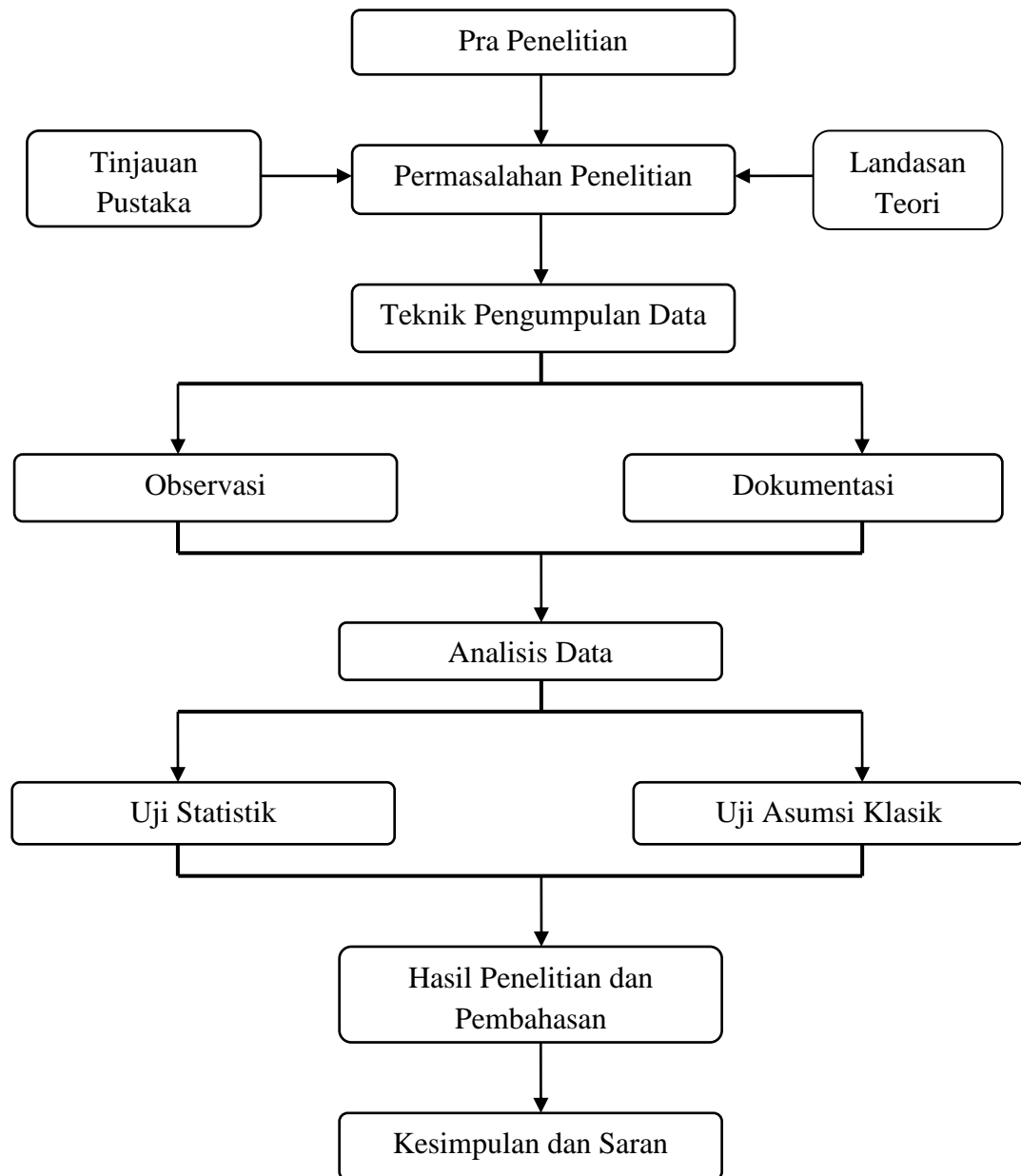
Variabel dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini yaitu ekspor dan impor. Sedangkan, variabel terikat (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah cadangan devisa Indonesia.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan atau cara untuk melaksanakan penelitian dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun desain penelitian peneliti sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh data ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia. Sedangkan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini yaitu data ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia tahun 1990-2014.

D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ekspor

Ekspor adalah nilai seluruh barang migas (minyak tanah, bensin, solar dan elpiji) dan nonmigas (kayu lapis, konfeksi, kelapa sawit, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, pupuk, kertas gula, kelapa, karet, kopi, kopra, kayu lapis, konfeksi, kelapa sawit, peralatan kantor, ikan, udang, kerang, bijih emas, bijih nekel, bijih tembaga dan batubara) yang dikirim keluar negeri yang diukur dalam Juta US\$ di Indonesia tahun 1990-2014.

2. Impor

Impor adalah nilai seluruh barang migas (minyak mentah, hasil minyak dan gas) dan nonmigas (mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listik,

plastik dan barang dari plastik, kendaraan dan bagiannya, bahan kimia organik, pupuk, biji-bijian berminyak, senjata dan amunisi, buah-buahan dan sayuran) yang diperoleh dari luar negeri yang diukur dalam Juta US\$ di Indonesia tahun 1990-2014.

3. Cadangan Devisa Indonesia

Cadangan devisa Indonesia adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral berupa valas yang diukur dalam Miliar US\$ di Indonesia tahun 1990-2014.

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Data-data diperoleh dari Bank Indonesiadan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia tahun 1990-2014.

F. Rancangan Analisis Data

1. Uji Statistik

a. Analisis Regresi Berganda

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda (*multiple regression*). Model ini memperlihatkan hubungan antara variabel bebas dalam hal ini ekspor, impor dengan variabel terikat yaitu cadangan devisa Indonesia. Dengan demikian dapat dikemukakan model analisisnya sebagai berikut :

$$CD = \beta_0 + \beta_1 Eks - \beta_2 Imp + \mu \dots\dots\dots(III.I)$$

Kemudian dibentuk dalam metode ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$\text{LnCDI} = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{LnEks} - \beta_2 \text{LnImp} + \mu \dots \dots \dots \text{(III.II)}$$

Di mana :

LnCDI : Cadangan Devisa Indonesia (Miliar US\$)

β_0 : *Intercept*/konstan

β_1, β_2 : Koefisien regresi variabel bebas

LnEks : Ekspor (Juta US\$)

LnImp : Impor (Juta US\$)

μ : Kesalahan pengganggu (*disturbance error*)

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1, maka terbukti bahwa ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan.

Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted* R^2 yang disesuaikan :

$$\text{Adj } R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{(n-1)}{(n-k)} \dots\dots\dots(\text{III.III})$$

Di mana :

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

c. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima atau variabel independen secara bersama-sama dapat menerangkan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara bersama-sama digunakan uji F dengan tingkat kepercayaan tertentu yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \dots\dots\dots(\text{III.IV})$$

$$F_{tabel} = [(k-1) : (n-k) ; \alpha]$$

Di mana :

α : Tingkat signifikan atau kesalahan tertentu

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel tidak termasuk *intercept*

d. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_1 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

Selanjutnya pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial) digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertentu dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{\beta_i}{S\beta_i} \dots\dots\dots(III.V)$$

Di mana :

β_i : Koefisien regresi ke-i

$S\beta_i$: Kesalahan standar koefisien regresi ke-i

2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Farrar dan Glauber serta Gujarati (Rahim, 2012) mengemukakan bahwa multikolinearitas (*multicollinearity*) atau kolinearitas ganda merupakan kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antar variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Masalah utama timbulnya multikolinearitas

karena jumlah sampel atau observasi yang sedikit. Kemudian penyimpangan asumsi klasik dapat dideteksi dengan berbagai cara melihat hasil koefisien korelasi antar variabel independen. Penelitian ini menggunakan VIF yang terdapat pada program *statistical program for service solution (SPSS) statistics 17*. Menurut Gujarati dan Widarjono (Rahim, 2012) dirumuskan sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1-R^2j} \dots\dots\dots(III.VI)$$

R^2j diperoleh dari regresi *auxiliary* antara variabel independen atau koefisien determinasi antara variabel bebas ke-j dengan variabel bebas lainnya. Selanjutnya jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas.

Tindakan perbaikan multikolinearitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu mengeluarkan salah satu variabel yang berkorelasi tetapi perlu memperhitungkan bias spesifikasi dalam model. Cara lain menambah jumlah sampel, transformasi dalam bentuk Ln dan menambah variabel *dummy*.

b. Autokorelasi

Autokorelasi (*autocorrelation*) atau serial korelasi merupakan korelasi antara variabel atau sampel satu dengan sampel lainnya atau μ_t dengan μ_{t-1} atau kesalahan random observasi lainnya pada anggota sampel yang diurutkan menurut runtun waktu (*time series*). Pengujian adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW) *test*, *Lagrange Multiplier* (LM) dan *Breusch-Godfrey* (B-G) *test*, serta *run test* (Rahim, 2012).

Uji Durbin-Watson (uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Rumus yang digunakan untuk uji Durbin-Watson adalah :

$$DW = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2} \dots\dots\dots(III.VII)$$

Di mana :

DW : Nilai Durbin-Watson *Test*

e : Nilai residual

e_{t-1} : Nilai residual satu periode sebelumnya

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
< dL	Ada autokorelasi (+)
dL sampai dengan dU	Tanpa kesimpulan
dU sampai dengan 4-dU	Tidak ada autokorelasi
4-dU sampai dengan 4-dL	Tanpa kesimpulan
> 4-dL	Ada autokorelasi (-)

Sumber : Suliyanto (2011)

Pengujian adanya ada tidaknya autokorelasi dengan membandingkan nilai *chi-square* (X²). Jika X²hitung lebih kecil dari nilai X²tabel berarti tidak terdapat autokorelasi, sebaliknya jika X²hitung lebih besar dari nilai X²tabel berarti terdapat masalah autokorelasi (Rahim, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Secara astronomis, Indonesia terletak antara 6 derajat Lintang Utara (LU) - 11 derajat Lintang Selatan (LS) dan diantara 95 derajat Bujur Timur - 141 derajat Bujur Timur. Posisi geografis wilayah Indonesia berada di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Batas-batas wilayah Indonesia secara geografis, sebelah utara dengan Laut Andaman, Selat Malaka, Selat Singapura, Laut Cina Selatan, negara Malaysia, negara Filipina, Laut Sulawesi, dan Samudra Pasifik. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Laut Timor, negara Timor Leste, dan Laut Arafura. Di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah timur berbatasan dengan negara Papua Nugini. Wilayah negara Indonesia berbentuk Kepulauan dengan jumlah seluruh pulauanya 17.504 buah. Luas wilayah Indonesia secara geografis 5.193.252 km², dibagi atas wilayah daratan seluas 1.904.569 km² dan wilayah lautan seluas 3.288.683 km². Sehingga perbandingan antara luas wilayah daratan dan lautan 2:3.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu: Pulau Sumatera: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Kepulauan Riau: Kepulauan Riau. Kepulauan Bangka Belitung: Kepulauan Bangka Belitung. Pulau

Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil): Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pulau Kalimantan: Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Pulau Sulawesi: Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Kepulauan Maluku: Maluku dan Maluku Utara, Pulau Papua: Papua dan Papua Barat.

2. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian Indonesia dapat dilihat dari nilai rata-rata ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia pada Tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Perkembangan Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2014

Tahun	Ekspor (Juta US\$)	Impor (Juta US\$)	Cadangan Devisa Indonesia (Miliar US\$)
1990	25.675	21.837	8.661
1991	29.142	25.869	9.868
1992	33.967	27.280	11.611
1993	36.823	28.328	12.352
1994	40.053	31.984	13.158
1995	45.418	40.629	14.674
1996	49.815	42.929	19.125
1997	53.444	59.148	21.418
1998	48.848	27.337	23.762
1999	48.666	24.003	27.054
2000	62.124	33.515	29.394
2001	56.321	30.962	28.016
2002	57.159	31.289	31.571
2003	61.058	32.551	36.246
2004	71.585	46.525	36.321
2005	85.660	57.701	34.724
2006	100.799	61.065	42.586
2007	114.101	74.473	56.920
2008	137.020	129.197	51.639
2009	116.510	96.829	66.105
2010	157.779	135.663	96.207
2011	203.497	177.436	110.123
2012	190.032	191.691	112.781
2013	182.552	186.629	99.387
2014	175.981	178.179	111.862
Total	2.184.029	1.793.049	1.105.565
Rata-Rata	87.361,16	71.721,96	44.222,6

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2015)

Dari Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia yang setiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi. Ekspor pada tahun 2001 sampai tahun 2011 terus mengalami peningkatan, namun menurun

pada tahun 2009 akibat adanya pelemahan ekonomi global yang menyebabkan turunnya daya serap negara mitra dagang. Pada tahun 2011 ekspor meningkat dan mencapai rekor baru. Menurut Badan Pusat Statistik, pulihnya pasar ekspor setelah didera kelesuan akibat krisis finansial global tahun 2009. Meningkatnya ekspor ini memberikan dorongan positif kepada perkembangan ekonomi nasional termasuk bergairahnya kembali sektor riil, termasuk sektor manufaktur yang sebelumnya mengalami kelesuan. Dengan ekspor yang meningkat dan pasar domestik yang masih kuat, ekonomi Indonesia pada tahun 2011 mampu tumbuh sebesar 6,5% (*GDP year on year*).

Selain ekspor, impor juga mengalami peningkatan dari tahun 2001 sampai tahun 2012, namun menurun pada tahun 2009. Menurut Badan Pusat Statistik, peningkatan ekspor ini disebabkan masih kuatnya permintaan domestik, dimana konsumsi masyarakat yang meningkat sejalan dengan peningkatan daya beli masyarakat. Sementara itu dari faktor eksternal, meningkatnya impor karena mulai berlakunya pasar bebas antara Indonesia dan China yang menyebabkan banyaknya impor dari Cina yang relatif harganya lebih murah.

Meskipun demikian, Indonesia masih menghadapi permasalahan utama di bidang perdagangan luar negeri, yang antara lain disebabkan karena semakin tingginya tingkat kompetisi produk di pasar internasional. Menurut Bank Indonesia, hal ini disebabkan meningkatnya efisiensi produksi dan strategi perdagangan dari negara-negara pesaing Indonesia (seperti: RRT, Malaysia, Vietnam dan Korea Selatan), dimana negara-negara tersebut dapat menjual produk berkualitas dan harga yang sangat kompetitif. Masih belum kuatnya daya

saing produk Indonesia di pasar internasional yang disebabkan oleh masih tingginya biaya produksi dan logistik di Indonesia. Adapun faktor penyebab utamanya adalah belum memadainya ketersediaan infrastruktur dan masih adanya berbagai pungutan tidak resmi. Masih rendahnya kualitas produk ekspor dan masih tingginya ekspor bahan non-olahan yang bernilai tambah masih rendah. Masih belum memadainya teknologi pendukung produk, seperti: desain, *finishing*, sertifikasi dan laboratorium uji komponen, dimana faktor pendukung ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas produk ekspor. Masih adanya hambatan nontarif di beberapa negara tujuan ekspor, terutama terkait dengan aspek kesehatan, keselamatan dan lingkungan. Masih belum optimalnya proses penyederhanaan prosedur ekspor-impor, terutama terkait dengan pemasukan dan pengeluaran barang dari dan ke kawasan pelabuhan internasional maupun kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Belum tingginya pemahaman industri domestik terhadap instrumen *safeguard* dan anti dumping yang sebenarnya dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk melindungi industri dalam negeri dari serbuan barang-barang impor.

Selain ekspor dan impor, cadangan devisa Indonesia tertinggi pada tahun 2012 yaitu setara dengan 6,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Bank Indonesia menyatakan, meningkatnya cadangan devisa ini disebabkan kepercayaan investor yang tetap terjaga dengan baik, didukung oleh tambahan likuiditas di pasar keuangan global yang bersumber dari ekspansi moneter di negara-negara maju. Kenaikan cadangan devisa ini antara lain bersumber dari meningkatnya arus masuk investasi portofolio asing dalam bentuk

pembelian surat berharga negara, baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing. Arus masuk juga terjadi dalam bentuk penarikan dana milik perbankan domestik yang disimpan di luar negeri sebagai respon terhadap meningkatnya kebutuhan valuta asing di dalam negeri. Selain itu, investasi langsung asing (PMA) masih mengalir masuk dalam jumlah yang hampir sama sebelumnya. Namun pada tahun 2013, cadangan devisa Indonesia justru mengalami penurunan. Penurunan cadangan devisa ini akibat adanya keputusan BI terjun ke pasar memenuhi kebutuhan dolar yang tinggi untuk pembayaran utang luar negeri khususnya sektor swasta yang jatuh tempo guna menghindari pelemahan nilai tukar rupiah. Langkah menggelontorkan cadangan devisa terpaksa dilakukan mengingat pemasukan dari devisa hasil ekspor (DHE) tidak berjalan optimal meski sejak awal tahun BI telah mengeluarkan aturan yang mewajibkan eksportir melaporkan dan menempatkan devisa hasil ekspor ke bank devisa domestik sebagai dana pihak ketiga dalam valuta asing.

Selain intervensi BI di pasar valas, melemahnya cadangan devisa ini disebabkan adanya arus modal asing (*out flow*) di Surat Berharga Negara (SBN) dan saham yang keluar akibat digegerkan dengan isu penarikan stimulus moneter (*tapering*) oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*the Fed*) dari negara *emerging market*. Penurunan tersebut terkait dengan berbagai hal, seperti kondisi perekonomian global, harga komoditas dan kinerja ekspor yang tentunya memengaruhi neraca pembayaran Indonesia dan juga faktor eksternal lainnya seperti stimulus moneter yang dilakukan bank sentral di Amerika Serikat

B. Hasil Penelitian

Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2014 dengan menggunakan model analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan autokorelasi. Ekspor memiliki tanda harapan positif dimana ketika ekspor mengalami kenaikan maka cadangan devisa juga akan mengalami kenaikan, sedangkan impor memiliki tanda harapan negatif, dimana ketika impor mengalami kenaikan maka cadangan devisa akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian tentang Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Variabel Independen	T.H	B	t _{hitung}	Sig.	VIF
LnEkspor	+	1.713***	11.929	0.000	9.990
LnImpor	-	-0.419**	-3.418	0.002	9.990
Intersep					-2.166
Adjusted R ²					0.970
Fhitung					382.777
DW					1.602
N					25

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Di mana :

*** : Signifikansi pada tingkat kesalahan 1% (0,01), atau tingkat kepercayaan 99%

** : Signifikansi pada tingkat kesalahan 5% (0,05), atau tingkat kepercayaan 95%

T.H : Tanda harapan

VIF : *Variance Inflation Factor*

Berdasarkan analisis yang digunakan dalam Bab III pada persamaan III.I maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnCDI} = -2.166 + 1.713 \text{ LnEks} - 0.419 \text{ LnImp} + \mu \dots\dots\dots(IV.I)$$

Pada analisis koefisien determinasi (*adjusted R²*), dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 21, nilai *adjusted R²* sebesar 0.970. Hal ini menunjukkan besarnya presentase sumbangan variabel bebas (ekspor dan impor) terhadap variabel terikat (cadangan devisa Indonesia) yaitu sebesar 97,0% sedangkan variabel lainnya sebesar 3% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji sifat yang lain adalah uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Suatu variabel dapat dikatakan signifikan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 382.777 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,443. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (ekspor dan impor) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (cadangan devisa Indonesia).

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya. Suatu variabel dapat dikatakan signifikan apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki nilai t_{hitung} sebesar 11.929 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,717. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti secara parsial variabel ekspor berpengaruh terhadap variabel cadangan devisa Indonesia. Variabel impor memiliki nilai t_{hitung} sebesar

-3.418 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,717. Karena $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, berarti secara parsial variabel impor tidak berpengaruh terhadap variabel cadangan devisa Indonesia.

Uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel ekspor dan impor, karena nilai VIF dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10 yaitu 9.990.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode pengujian yang dilakukan menggunakan *Durbin Watson* (DW) dengan nilai sebesar 1.602. Berdasarkan tabel DW dengan $n=25$ dan $k=2$, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,206 dan dU sebesar 1,550 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

1. Pengaruh Ekspor terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2014

Dari hasil pengujian menggunakan SPSS 21, variabel ekspor signifikan terhadap variabel cadangan devisa Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Nilai koefisien variabel ekspor sebesar 1.713 yang berarti setiap terjadi kenaikan ekspor sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan cadangan devisa Indonesia sebesar 1.713 persen atau setiap kenaikan ekspor sebesar 1 Juta US\$ maka akan meningkatkan cadangan devisa Indonesia sebesar

1.713 Miliar US\$. Secara empiris setiap kenaikan ekspor sebesar 4.279,4 Juta US\$, maka akan menaikkan cadangan devisa Indonesia sebesar 3.491,7 Miliar US\$.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Hume yang mengatakan jika suatu negara surplus neraca perdagangan (ekspor > impor), maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang artinya akan meningkatkan cadangan devisa. Sedangkan menurut teori kaum merkantilisme, untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan cadangan devisa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2011) dan Benny (2013) yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia.

2. Pengaruh Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2014

Variabel impor berpengaruh negatif terhadap variabel cadangan devisa Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,002 < \alpha = 0,05$. Nilai koefisien variabel impor adalah sebesar -0.419 yang berarti setiap terjadi kenaikan impor sebesar 1 persen, maka akan terjadi penurunan cadangan devisa Indonesia sebesar 0.419 persen atau setiap kenaikan impor sebesar 1 Juta US\$ maka akan menurunkan cadangan devisa Indonesia sebesar 41,9 Miliar US\$. Secara empiris setiap kenaikan impor sebesar 3.994,5 Juta US\$, maka cadangan devisa Indonesia

akan turun sebesar 3.491,7 Miliar US\$. Hal ini dikarenakan pembiayaan atas impor akan mengurangi jumlah cadangan devisa Indonesia.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia. Dalam teori kaum merkantilisme, dimana untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan cadangan devisa. Begitupun menurut David Hume yang mengatakan jika ekspor > impor maka akan meningkatkan cadangan devisa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2011) dan Benny (2013) yang menunjukkan bahwa impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

3. Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Dari hasil pengujian, terlihat bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia, artinya semakin tinggi ekspor maka semakin tinggi pula cadangan devisa Indonesia. Hal ini disebabkan karena jika suatu negara melakukan kegiatan ekspor, maka negara tersebut akan memperoleh devisa yang kemudian devisa ini akan disimpan dalam bentuk cadangan devisa, sehingga cadangan devisa negara tersebut akan meningkat atau bertambah. Hal ini sejalan dengan teori kaum merkantilisme yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Artinya, jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan cadangan devisa. Selain itu menurut David

Hume, jika suatu negara surplus neraca perdagangan (ekspor > impor), maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang artinya akan meningkatkan cadangan devisa.

Hasil pengujian impor menunjukkan bahwa impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia, artinya semakin tinggi impor maka semakin rendah pula cadangan devisa Indonesia. Hal ini disebabkan karena jika suatu negara melakukan impor, maka negara tersebut akan membayar impor dengan devisa, sehingga cadangan devisa negara tersebut akan terkuras atau berkurang. Menurut teori *absolute advantage* dari Adam Smith, jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi. Kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Artinya, dengan adanya perdagangan internasional antar negara (ekspor > impor), suatu negara dapat menikmati keuntungan dengan meningkatnya atau bertambahnya cadangan devisa.

Melihat kondisi perekonomian saat ini, sesuai data ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia tahun 1990-2014, dimana pada tahun 2011 cadangan devisa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena terjadi surplus, yaitu ekspor lebih besar daripada impor pada tahun tersebut. Adapun penyebab lebih besarnya ekspor dibanding impor, karena pada tahun ini pasar domestik mengalami penguatan dimana meningkatnya daya serap mitra dagang, sehingga meningkatkan jumlah cadangan devisa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian tentang pengaruh ekspor dan impor terhadap cadangan devisa Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Sedangkan, impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

B. Saran

1. Diharapkan bagi pemerintah agar dapat meningkatkan perekonomian Indonesia melalui peningkatan ekspor dan mengurangi impor, dengan cara memperluas negara tujuan ekspor serta meningkatkan kualitas produk ekspor. Karena kelebihan ekspor dibandingkan impor akan menguntungkan pemerintah dengan bertambahnya cadangan devisa. Selain itu, pemerintah sebaiknya mengurangi utang luar negeri, walaupun pada awalnya menambah cadangan devisa namun ketika pembayarannya akan mengurangi cadangan devisa belum lagi bunga dari utang tersebut.
2. Diharapkan kepada Bank Indonesia selaku Bank Sentral agar selalu menjaga kondisi cadangan devisa Indonesia agar transaksi internasional dapat berlangsung dengan stabil. Karena posisi cadangan devisa Indonesia dikatakan aman apabila telah mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya tiga bulan impor.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel-variabel lain selain variabel pada model yang dapat mempengaruhi cadangan devisa Indonesia dan menambah periode pengamatan dengan mengikuti perkembangan periode.

RINGKASAN

Salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara yaitu cadangan devisa. Cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara. Semakin giat suatu negara melakukan perdagangan maka semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan. Cadangan devisa merupakan sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melakukan pembangunan nasional, yang disimpan dan dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia. Adapun cadangan devisa negara didapat dari kegiatan perdagangan antar negara. Perdagangan antar negara ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara tersebut. Ekspor menyebabkan sesuatu negara mendapat mata uang asing dan sebaliknya impor harus dibayar dengan menggunakan mata uang asing.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini juga menggunakan uji statistik yaitu analisis regresi berganda, analisis koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t. Selain itu penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 21, nilai *adjusted R*² sebesar 0.970 menunjukkan bahwa besarnya presentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan variabel lainnya merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model. Uji sifat yang lain adalah uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (ekspor dan impor) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (cadangan devisa Indonesia). Sedangkan pada uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti secara parsial variabel ekspor berpengaruh terhadap variabel cadangan devisa Indonesia, sedangkan variabel impor memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti secara parsial variabel impor tidak berpengaruh terhadap variabel cadangan devisa Indonesia. Dalam uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode VIF menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel ekspor dan impor. Sedangkan, dalam uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode DW dimana tidak terjadi autokorelasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Sedangkan, variabel impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

SUMMARY

One very important monetary indicator that shows the strength of the economic fundamentals of a country that is foreign exchange reserves. Foreign exchange reserves in sufficient quantities is one of the guarantees for the achievement of monetary and macro-economic stability of a country. The harder a country to trade the more the needed foreign exchange. Foreign exchange reserves are an important source of funding used to perform Indonesian national development, which is stored and accounted for by the Indonesian bank. As for the country's foreign exchange reserves derived from trading activities between countries. Trade between countries is happening because a country is not able to meet the needs of producing goods or services because of the limitations and the scarcity of resources, both natural resources and human resources. So that it can push a country to trade, known as export and import activities. With the export activity, the government earn revenue in the form of foreign exchange. The more export activity, the greater the foreign exchange earned the country. Export cause a country gets foreign currency and vice versa imports must be paid in foreign currency.

The data used in this research is quantitative secondary data. Data obtained from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. This study also used a statistical test is multiple regression analysis, coefficient of determination (R^2), F test and t test. In addition this study also used the test the classical assumption of multicollinearity test and autocorrelation test.

From the test results by using SPSS 21, the value of adjusted R^2 of 0.970 shows that the percentage contribution of independent variables on the dependent variable, while the other variable is the contribution of the other factors that are not incorporated into the model. Another test of the properties F test and t test. F test is used to test the effect of independent variables simultaneously to dependent variable. From the F test results show that $F_{count} > F_{table}$, means simultaneously (completely) independent variables (exports and imports) together influence the dependent variable (Indonesian foreign exchange reserves). While the t test obtained $t_{count} > t_{table}$ means partial variable effect on variable export Indonesian foreign exchange reserves, while imports have variable $t_{count} < t_{table}$, means partial variable import does not affect the variable Indonesian foreign exchange reserves. In multicollinearity test aims to test whether the regression model that formed no high or perfect correlation between independent variables or not. From the test results multicollinearity using multikolinieritas *VIF* shows not happen multicollinearity on variable export and import. Meanwhile, the autocorrelation test aims to determine whether there is a correlation between a bully on the error during the period t with bullies error in the previous period. Results autocorrelation using DW where no autocorrelation.

The test results showed that the export variable positive effect on Indonesia's foreign exchange reserves. Meanwhile, import variables negatively affect Indonesia's foreign exchange reserves.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Reny, 2014. “*Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia*”, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol 4 no.2 : 69.
- Bank Indonesia, 2012. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol 14 no.4 : 341.
- , 2015. *Indonesia dalam Angka*, Jakarta : BI.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Statistik Indonesia dalam Angka*, Jakarta : BPS.
- Benny, 2013. “*Ekspor dan Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia*”, Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vol 1 no 4 1: 1406-1415.
- Ekananda, 2014. *Ekonomi Internasional*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Febriyenti M, Aimon H., dan Azhar Z, 2013. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor di Indonesia*”, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol II no.3 : 166-170.
- Fuady, 2013. *Pengaruh Ekspor Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010*. Jurnal Penelitian.
- Halwani, 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Juniantara I. P. K. dan Budhi M. K. S, 2012. *Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010*, Denpasar Bali : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Pinem, 2009. *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia*, Medan : Bagian Penerbitan Universitas Sumatera Utara.
- Rahim, Abd. 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*, Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Sianturi, 2011. *Hubungan Kausalitas Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia*, Medan : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

Simanjuntak, 2008. *Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia*, Medan : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi.

Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi SPSS*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Suryaningsih, 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa*, Medan : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi.

Tambunan, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat.

LAMPIRAN

```

COMPUTE LnEkspor=LN(Ekspor) .
EXECUTE .
COMPUTE LnImpor=LN(Impor) .
EXECUTE .
COMPUTE LnCadanganDevisaIndonesia=LN(CadanganDevisaIndonesia) .
EXECUTE .
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT LnCadanganDevisaIndonesia
  /METHOD=ENTER LnEkspor LnImpor
  /RESIDUALS DURBIN.

```

Regression

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LnCadanganDevisaIndonesia	3.4917	.79996	25
LnEkspor	4.2794	.62732	25
LnImpor	3.9945	.73456	25

Correlations

		LnCadanganDe visaIndonesia	LnEkspor	LnImpor
Pearson Correlation	LnCadanganDevisaIndonesia	1.000	.978	.890
	LnEkspor	.978	1.000	.949
	LnImpor	.890	.949	1.000
Sig. (1-tailed)	LnCadanganDevisaIndonesia	.	.000	.000
	LnEkspor	.000	.	.000
	LnImpor	.000	.000	.
N	LnCadanganDevisaIndonesia	25	25	25
	LnEkspor	25	25	25
	LnImpor	25	25	25

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnImpor, LnEkspor ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnCadanganDevisaIndonesia

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986 ^a	.972	.970	.13965	1.202

a. Predictors: (Constant), LnImpor, LnEkspor

b. Dependent Variable: LnCadanganDevisaIndonesia

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.929	2	7.465	382.777	.000 ^b
	Residual	.429	22	.020		
	Total	15.358	24			

a. Dependent Variable: LnCadanganDevisaIndonesia

b. Predictors: (Constant), LnImpor, LnEkspor

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2.166	.217		-9.961	.000		
1 LnEkspor	1.713	.144	1.344	11.929	.000	.100	9.990
LnImpor	-.419	.123	-.385	-3.418	.002	.100	9.990

a. Dependent Variable: LnCadanganDevisaIndonesia

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	LnEkspor	LnImpor
1	1	2.981	1.000	.00	.00	.00
	2	.017	13.096	.61	.01	.05
	3	.001	49.284	.39	.99	.95

a. Dependent Variable: LnCadanganDevisaIndonesia

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.1022	4.7707	3.4917	.78870	25
Residual	-.28179	.19720	.00000	.13370	25
Std. Predicted Value	-1.762	1.622	.000	1.000	25
Std. Residual	-2.018	1.412	.000	.957	25

a. Dependent Variable: LnCadanganDevisaIndonesia

RIWAYAT HIDUP



ALMUTMAINNAH. Lahir di Palopo, 16 Agustus 1995. Anak ke-empat dari enam bersaudara, dari pasangan H. Abd. Hamid, S.Pd dan Hj. St. Hasnah, S.Pd. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 274 Mattirowalie pada tahun 2000, kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 4 Palopo dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 3 Palopo dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya, pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar (UNM) Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan dalam SNMPTN jalur undangan.